

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Semenjak diberlakukannya sistem kurikulum 2013 jilid satu yaitu tepatnya pada tanggal 15 Agustus Tahun 2013 oleh menteri Pendidikan dan Kebudayaan saat itu yaitu Mohammad Nuh dan selanjutnya di hentikan sementara implementasinya oleh menteri penggantinya Anis Baswedan Tahun 2014 dan selanjutnya diberlakukan kembali Kurikulum 2013 jilid dua pada bulan Juli 2016, tujuan utamanya tetap sama yaitu terciptanya pembelajaran efektif dan bermakna.

Tujuan pembelajaran efektif dan bermakna dalam Kurikulum 2013 adalah menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, afektif, melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi. Untuk mewujudkan hal tersebut, dalam implementasinya guru dituntut untuk merancang pembelajaran efektif dan bermakna, menyenangkan, mengorganisasi pembelajaran dengan baik, memilih pendekatan pembelajaran yang tepat, menentukan prosedur pembelajaran dan pembentukan kompetensi secara efektif serta menetapkan kriteria keberhasilannya (Mulyasa, 2013, hlm. 99). Sesuai dengan kalimat pendahuluan dalam Permendikbud Nomor 22 tahun 2016 tentang standar proses pendidikan disebutkan bahwa proses pembelajaran dalam Kurikulum 2013 diselenggarakan secara interaktif, menyenangkan, menantang, inspiratif, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Sesuai dengan pengertian di atas, jelas bahwa proses pembelajaran adalah amanat terpenting yang menjadi jaminan standar proses satuan pendidikan yang mana harus sesuai dengan prinsip-prinsip penyelenggaraan pendidikan yaitu diselenggarakannya proses pendidikan yang menerapkan kebudayaan dan pemberdayaan peserta didik belajar sepanjang hayat.

Dalam proses tersebut diperlukan guru yang mampu memberikan keteladanan, membangun kemauan, serta mengembangkan potensi dan kreatifitas peserta didik yang implikasinya adalah pergeseran paradigma proses pendidikan dari proses pengajaran ke paradigma proses pembelajaran (Rusman, 2014, hal.3).

Merujuk pada modul pelatihan guru kurikulum 2013, pedoman guru dalam proses pembelajaran yang sesuai kurikulum 2013 hasil revisi tahun 2016 adalah pemahaman yang baik atas perubahan mendasar dalam hal-hal berikut ini:

1. **Proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (student centered active learning).**
2. **Sifat pembelajaran yang kontekstual (contextual learning) dan peserta didik mencari tahu.**
3. **Pendekatan proses pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik/scientific approach (walau bukan satu-satunya rujukan pendekatan/tidak diwajibkan)**
4. **Penilaian berbasis proses dan out put dan menggunakan penilaian otentik (autentic assesment).**

Keempat perubahan mendasar tersebut di atas merupakan gradasi berfikir guru dalam tata urutan perubahan pola mendasar berfikir/mindset yang harus diimplementasikan dalam proses pembelajaran dikelas. Gradasi perubahan berfikir tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. **Bahwa proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik adalah dasar pijakan perubahan proses pembelajaran dari guru sebagai pusat pembelajaran (teacher centered learning) menjadi siswa sebagai pusat belajar (student centered learning) yang akan menumbuhkan prinsip pembelajaran aktif/active learning pada peserta didik.**
- b. **Setelah memahami prinsip siswa sebagai sumber belajar dan terciptanya pembelajaran aktif maka sifat pembelajaran yang cocok diterapkan dalam prinsip tersebut adalah pembelajaran kontekstual (contextstual learning) sebagai lawan sifat pembelajaran tekstual (textstual learning) yang selama ini sering diparaktekan oleh guru.**
- c. **Selanjutnya setelah pembelajaran kontekstual dilaksanakan oleh guru maka sangat direkomendasikan menggunakan pendekatan pembelajaran**

saintifik/scientific approach sebagai instrument pembelajaran dengan langkah-langkah pendekatan berfikir ilmiah yang bisa disesuaikan dengan sintak model-model pembelajaran yang dipilih oleh guru.

- d. Langkah terakhir dalam pemahaman proses pembelajaran dalam kurikulum 2013 setelah menjalankan pendekatan pembelajaran saintifik adalah penilaian hasil belajar dimana ciri khas strategi penilaiannya merupakan penilaian otentik atau authentic assesment.

Menurut Abidin (2014, hlm. 109), dalam implementasi proses pembelajaran, gradasi proses berfikir untuk memandu proses belajar dan mengajar guru terhadap peserta didik tersebut di atas sebenarnya terdiri dari tiga hal yang perlu diperhatikan yaitu pendekatan pembelajaran, metode pembelajaran dan teknik pembelajaran dimana kadang-kadang ketiga hal tersebut dianggap sama oleh para guru padahal sebenarnya memiliki makna yang berbeda. Secara hierarkis dalam proses pembelajaran, pendekatan adalah gradasi tertinggi, yang kemudian dijabarkan kedalam metode-metode, dan metode diwujudkan dalam teknik. Dalam hal ini teknik harus tunduk pada metode dan metode harus tunduk pada pendekatannya.

Pendekatan pembelajaran yang dipakai guru tersebut sesungguhnya dapat menentukan keberhasilan implementasi kurikulum 2013 yang terus menerus direvisi karena menurut Mulyasa (2013, hlm. 100) guru harus menguasai prinsip-prinsip pembelajaran, pemilihan dan penggunaan media pembelajaran, pemilihan dan penggunaan metode pembelajaran, keterampilan menilai hasil belajar peserta didik serta memilih dan menggunakan strategi atau pendekatan pembelajaran.

Saat ini guru sangat terpengaruh oleh kebijakan “ganti menteri ganti kebijakan” sehingga terasa merepotkan, hal tersebut disadari merupakan budaya politik khas negara kita yang mana perkembangan kebijakan pendidikan banyak dipengaruhi oleh para penguasa. Berbagai aspek pembelajaran terutama kurikulum dan bahan bacaan sering kali diarahkan pada kepentingan politik tertentu walau secara substansi setiap kebijakan erat kaitannya dengan politik pendidikan secara nasional maupun global. Secara nasional merubah dan atau merevisi kurikulum sangat dipengaruhi oleh visi dan misi kepemimpinan Menteri Pendidikan dan

Kebudayaan yang menjabat, sehingga arah kebijakan pendidikan nasional diwarnai oleh gaya menteri tersebut yang kadang menimbulkan kontroversi.

Secara global perlunya perubahan dan pengembangan kurikulum 2013 didorong oleh beberapa hasil studi internasional tentang kemampuan peserta didik Indonesia dalam kancah internasional. Hasil survei “Trends in International Math and Science” tahun 2007, yang dilakukan oleh Global Institute, menunjukkan hanya 5% peserta didik Indonesia yang mampu mengerjakan soal penalaran berkategori tinggi; padahal peserta didik Korea dapat mencapai 71%. Sebaliknya, 78% peserta didik Indonesia dapat mengerjakan soal hapalan berkategori rendah, sementara siswa Korea 10%. Data lain diungkapkan oleh Programme for International Student Assessment (PISA), hasil studinya tahun 2009 menempatkan Indonesia pada peringkat bawah 10 besar dari 65 negara peserta PISA. Hampir semua peserta didik Indonesia ternyata cuma menguasai pelajaran sampai level tiga saja, sementara banyak peserta didik dari negara lain dapat menguasai pelajaran sampai level lima bahkan enam. Hasil dari kedua survei tersebut merujuk pada suatu kesimpulan bahwa: prestasi peserta didik Indonesia tertinggal dan terbelakang. Dalam hal inilah perlunya perubahan dan pengembangan kurikulum yang terus menerus dan berkesinambungan dimulai semenjak digulirkan penggantian kurikulum 2006 menjadi kurikulum 2013 (K-13) jilid satu di era Mendikbud Mohammad Nuh dilanjutkan direvisi oleh Mendikbud Anis Baswedan sudah kita rasakan dan menjadi kontroversi di masyarakat. Revisi terbaru difokuskan pada empat domain revisi dari kebijakan implementasi kurikulum 2013 di era sebelumnya. Keempat domain revisi Kurikulum 2013 tersebut adalah, kompetensi pada (SKL) melalui Permendikbud Nomor 20 Tahun 2016, materi (Standar Isi) melalui Permendikbud Nomor 21 tahun 2016, Pembelajaran (Standar Proses) melalui Permendikbud Nomor 22, dan penilaian (Standar penilaian) melalui Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 dan ditambah Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 tentang KI-KD pada setiap mata pelajaran.

Dari keempat domain revisi tersebut pembelajaran aktif merupakan pengejawantahan dari standar proses satuan pendidikan yang mengarahkan kepada guru untuk menerapkan pembelajaran yang mengaktifkan siswa, dimana pentingnya penerapan pembelajaran tersebut merupakan suatu hal yang mutlak

untuk dilakukan agar pembelajaran dapat diselenggarakan secara optimal sebagai usaha sadar, usaha terencana, usaha untuk menciptakan suasana dan proses keaktifan, dan usaha untuk memberdayakan potensi siswa yang berkarakteristik-holistik (Rusman, 2014, hlm. 388). Lebih lanjut Rusman (2014) menjelaskan bahwa penerapan pembelajaran yang mengaktifkan siswa dapat dilakukan melalui pengembangan berbagai keterampilan belajar esensial secara efektif yang antara lain sebagai berikut: (1) berkomunikasi lisan dan tertulis secara efektif, (2) berfikir kritis, logis, kritis dan kreatif, (3) rasa ingin tahu, (4) penguasaan teknologi informasi, (5) pengembangan personal dan sosial, (6) dan belajar mandiri. Enam keterampilan belajar tersebut memiliki intersepsi keterkaitan antar dimensi yang berisi pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang sangat penting untuk terjadinya peristiwa pembelajaran yang sarat nilai dan mengembangkan potensi siswa melalui aktivitas belajar di sekolah.

Dalam konteks untuk mencapai sasaran kurikulum secara nasional seperti yang termaktub dalam standar proses pendidikan tersebut diatas yaitu upaya menumbuhkan peserta didik sebagai warganegara Indonesia serta bagian dari masyarakat dunia yang berkarakter dan bertaqwa melalui kurikulum nasional yang utuh, maka model pendekatan pembelajaran yang mendorong keaktifan siswa secara alamiah diharapkan akan membentuk keterampilan belajar yang berasal dari peserta didik itu sendiri yang selanjutnya akan tercipta sosok-sosok warga negara yang baik (*good citizen*) dikancah pergaulan dunia yang terus berubah.

Proses pembelajaran adalah salah satu hal yang ditekankan oleh pemerintah melalui perubahan kurikulum saat ini, terutama dalam kaitan perubahan paradigma pembelajaran. Hal tersebut tidak terkecuali pada proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), bahkan dimulai dari perubahan kurikulum 2013 jilid satu sampai perubahan jilid 2 penilaian hasil belajar dari proses pembelajaran pelajaran PPKn masih tetap meliputi penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan bersama penilaian mata pelajaran pendidikan agama dan budi pekerti. Guru PPKn pada khususnya diberi ruang untuk menggunakan model-model pembelajaran yang berbasis aktifitas dan kreatifitas peserta didik. Menurut Wahab dan Sapriya (2011, hlm. 333) bahwa semua praktisi pendidikan khususnya guru PPKn harus selalu melakukan inovasi pembelajarannya dalam

upaya terjadinya pergeseran dalam penerapan pendekatan pembelajaran PPKn dari pendekatan yang berorientasi pada tujuan dan isi (content based curriculum) ke arah yang lebih menekankan pada proses (process based curriculum) bahkan sekarang telah bergeser pada pendekatan yang berorientasi kompetensi (competency based curriculum). Inovasi ini dimaksudkan agar melalui pelajaran PPKn dapat terbentuk warga negara yang lebih mandiri dalam memahami dan memberi solusi terhadap masalah yang dihadapi serta mengambil keputusan-keputusan yang terbaik bagi dirinya, lingkungan serta masyarakatnya.

Wahab dan Sapriya (2011, hlm. 334) menyebutkan bahwa ada tiga sasaran pembelajaran PPKn yang dikenal pula sebagai orientasi tujuan pembelajaran PPKn untuk pembentukan warga negara yang demokratis yaitu membentuk warga negara yang baik dan cerdas (good and smart citizen), partisipatif (participative citizen), dan bertanggung jawab (responsible citizen).

Pada kenyataannya, proses pembelajaran yang merubah paradigma dari guru yang aktif menjadi siswa yang aktif masih belum terlihat dilapangan walaupun sudah tersertifikasi sebagai guru profesional, ditambah mata pelajaran PPKn masih dikenal sebagai mata pelajaran yang menjenuhkan dengan ceramah guru yang berjam-jam atau mendikte materi yang begitu panjang. Sebagaimana hasil penelitian Andi Fadllan (2010, hlm. 6) yang diterbitkan dalam Jurnal "Kreatif" IAIN Walisongo yang menyebutkan bahwa hasil kajian PMPTK Depdiknas 2012 memberikan gambaran yang jelas tentang rendahnya kompetensi yang dimiliki oleh guru khususnya mereka yang telah memperoleh sertifikat sebagai guru profesional. Menurutnya ada banyak faktor yang menyebabkan mengapa program sertifikasi ini tidak sejalan dengan peningkatan kompetensi guru dalam mengelola pembelajarannya, salah satunya adalah rendahnya komitmen dalam menerapkan pembelajaran aktif, tidak terkecuali guru mata pelajaran PPKn.

Pemahaman guru mata pelajaran PPKn dalam implementasi Kurikulum 2013 terutama yang berkaitan dengan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) PPKn belum merata. Dimana secara teknis pemahaman guru tentang KI-1 sikap sosial dan KI-2 sikap spiritual masih condong berat sebelah dengan masih mengedepankan KI-3 Pengetahuan dan KI-4 ketrampilan dalam proses pembelajarannya. Domain sikap seolah terabaikan, hal tersebut bisa terlihat dalam

dokumen silabus dan RPP yang berisi KI memiliki KD yang harus diturunkan dalam indikator pencapaian kompetensi (IPK) kemudian dijabarkan tujuannya dalam tujuan pembelajaran (TP) dan di praktekkan pelaksanaannya dalam model-model pembelajaran, setelah itu dilaksanakan penilaian hasil belajar, dalam hal proses pembelajaran tersebut diatas masih terbilang minim proses pembelajaran yang mencerminkan pembelajaran aktif dan penggarapan domain sikap yang baik, hal tersebut dikarenakan karena belum semua guru PPKn dilatih kurikulum 2013.

Kebijakan perbaikan kurikulum 2013 akhirnya memutuskan adanya revisi dimensi kompetensi PPKn dalam hal domain pengetahuan (KD dari KI-3 dan KI-4) dimensi lebih menitikberatkan pada pemahaman pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan dimungkinkan sampai metakognitif dan domain keterampilan (KD dari KI-4) dengan dimensi taksonominya dari mulai berfikir tingkat rendah LOT's (Lower Order Thinking Skill's) sampai berfikir tingkat tinggi HOT's (Higher Order Thinking Skill's), psikomotorik dan berbasis pengetahuan, maka kekhawatiran tidak terciptanya pola pembelajaran aktif dalam mata pelajaran PPKn terjawab sudah. Kedua domain perubahan tersebut pada dasarnya adalah landasan proses pembelajaran aktif (active learning) yang memberdayakan peserta didik sebagai subjek belajar dan bukan lagi sebagai objek belajar dan diharapkan akan mampu meningkatkan KI-1 dan KI-2 dalam proses pembelajarannya.

Hal tersebut di atas dikuatkan oleh Charles C. Bonwel dan J.A. Eison (1991) dalam (Warsono, 2013, hlm.14) yang mengatakan bahwa seluruh bentuk pengajaran yang yang berfokus kepada siswa sebagai penanggungjawab pembelajaran adalah pembelajaran aktif. Jadi menurut kedua ahli tersebut, pembelajarn aktif mengacu kepada pembelajaran berbasis siswa (student-centered learning). Dalam hubungan ini, Center for Research on Learning and Teaching University of Michigan memberikan penekanan yang lebih kuat lagi dengan menyebutkan bahwa pembelajaran aktif adalah suatu proses yang memberikan kesempatan kepada para siswa untuk terlibat dalam tugas-tugas pemikiran tingkat tinggi (higher order thinking) seperti menganalisis, melakukan dan mengevaluasi. Gradasi pemikiran yang menuntut sampai kepada tingkatan tertinggi tersebut adalah ciri dan sifat karakter pendidikan kewarganegaraan yang bertujuan mencipta

sosok warga negara yang bukan hanya warga negara yang baik (good citizen) tetapi juga warga negara yang cerdas (smart citizen).

Menurut Winatapurta (2012, hlm. 252) sifat pendidikan kewarganegaraan (PPKn) di Indonesia yang masih nampak exclusive and formal masih perlu dipertahankan namun harus mulai dikembangkan menjadi program pendidikan yang mensintesis secara harmonis pendekatan content-related dan process-led serta value based yang berarti meminimumkan modus didactic transmission dan mengoptimalkan penerapan prinsip participative and interactive, dengan kata lain PPKn di implementasi kurikulum 2013 dikembangkan menjadi PPKn yang moderat, sehingga ia berubah dari paradigma education about democracy/citizenship menjadi education in democracy/citizenship. Dalam konteks Kurikulum 2013 terbaru hal ini berarti pengembangan Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran PPKn pada Kompetensi Inti (KI-1) Sikap sosial, (KI-2) Sikap spiritual, gradasi taksonomi KD-nya sampai pada tahap mengamalkan (A-5), pada kompetensi Inti (KI-3) Pengetahuan, gradasi taksonomi KD dimensi proses kognitifnya sampai pada mengkreasi (C-6) sedangkan dimensi pengetahuannya sampai pada dimensi metakognitif, sedangkan pada Kompetensi Inti (KI-4) Keterampilan, gradasi taksonominya harus mampu mencapai gradasi tertinggi dari dimensi keterampilan abstrak dan kongkret dengan level keahlian berfikir tingkat Higher Order Thingking Skill's (HOT's), yang mana hasil proses pembelajaran PPKn dengan menerapkan proses pembelajaran aktif akan memenuhi tujuan kurikulum secara umum.

Sejalan dengan revisi kebijakan Kurikulum 2013 di tahun 2016 yang memberikan perhatian lebih terhadap aspek sikap yang dirumuskan dalam Kompetensi Inti 1 (KI-1) sikap sosial dan Kompetensi Inti 2 (KI-2) sikap spiritual, disamping aspek kognitif dan aspek psikomotor. Aspek sikap ini penting karena menurut Slameto (2013, hlm. 188) “merupakan faktor penting yang mempengaruhi hasil belajar siswa dan sikap merupakan sesuatu yang dapat dipelajari dan menentukan bagaimana individu bereaksi terhadap situasi serta menentukan apa yang dicari individu dalam kehidupan”.

Rumusan pemahaman KI Sikap tersebut merupakan kombinasi reaksi apektif, konatif (perilaku) dan kognitif, gradasi pembelajaran aktifnya meliputi

tangga kompetensi yang harus dilewati siswa mulai dari kompetensi menerima, merespon/menanggapi, menghargai, menghayati dan sampai pada mengamalkan sikap spiritual dan sikap sosialnya, dengan demikian konsep pembelajaran aktif merupakan kombinasi yang baik untuk mendorong dan memprakarsai perilaku aktif belajar dengan wujud hasil belajar berupa peningkatan kompetensi sikap spiritual dan sosial siswa terutama dalam pembelajaran PPKn.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas peneliti sebagai seorang guru sekaligus mahasiswa pasca sarjana PKn/PPKn memiliki ketertarikan untuk menganalisis serta mengevaluasi kegiatan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di jenjang SMK/SMA, sekolah yang dipilih adalah SMK Negeri Pancatengah Kabupaten Tasikmalaya, menimbang bahwa sekolah ini termasuk sekolah sasaran (pilot project) implementasi kurikulum 2013 tahun 2016. Untuk itu, dalam penelitian ini peneliti mengangkat judul “Implementasi Pembelajaran Aktif (Active Learning) Untuk Meningkatkan Kompetensi Spiritual dan Sosial Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMK Negeri Pancatengah Kabupaten Tasikmalaya”.

A. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka untuk membatasi penelitian ini peneliti memiliki identifikasi masalah yang dapat dikemukakan, diantaranya sebagai berikut :

- 1. Tantangan persaingan global dibidang pendidikan di era kesejagatan mengharuskan peserta didik Indonesia lebih mampu mencapai level akademik tertinggi sejajar dengan negara-negara di Asia lainnya sehingga kita mampu mengejar ketertinggalan kualitas yang selama ini terjadi.**
- 2. Level akademik yang baik terutama level kompetensi sikap hanya akan tercipta bilamana guru dan siswa menciptakan proses pembelajaran yang interaktif, menyenangkan, menantang, inspiratif, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan perkembangan fisik serta psikologis-nya.**

3. Inti atau core kurikulum 2013 adalah pembelajaran aktif (active learning) yang artinya proses pembelajaran berorientasi kepada peserta didik dengan aktivitas langsung yang melibatkan gerakan fisik, indera, mental dan intelektual secara bersamaan.
4. Kebijakan Kurikulum 2013 yang memberikan perhatian lebih terhadap aspek sikap yang dirumuskan dalam Kompetensi Inti 1 (KI-1) sikap spiritual dan Kompetensi Inti 2 (KI-2) sikap sosial, disamping aspek kognitif dan aspek psikomotor, menjadi tanggung jawab guru PPKn secara khusus.
5. Proses pembelajaran PPKn yang selama ini terkesan pembelajaran satu arah dan masih dikenal sebagai mata pelajaran yang menjenuhkan dengan ceramah guru yang berjam-jam atau mendikte materi yang panjang.
6. Model-model pembelajaran yang dilakukan oleh guru PPKn masih kuno dan belum banyak inovasi serta kurang mendorong perkembangan ranah afeksi/sikap siswa.
7. Model pembelajaran aktif masih perlu terus dikembangkan oleh seluruh guru PPKn diseluruh Indonesia dalam upaya menciptakan peserta didik yang memiliki kecerdasan spritual dan sosial yang baik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka permasalahan dasar yang menjadi fokus perhatian penelitian ini adalah bagaimana implementasi pembelajaran aktif (active learning) untuk meningkatkan kompetensi spiritual dan sosial dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di sekolah dalam hal ini di SMK Negeri Pancatengah?

Namun menimbang bahwa permasalahan dasar tersebut masih bersifat umum, maka penelitian ini akan meneliti pada kajian khusus sub pokok permasalahan dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pemahaman guru, kepala sekolah dan wakil kepala sekolah mengenai implementasi pembelajaran aktif (active learning) untuk meningkatkan kompetensi spiritual dan sosial siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan?

2. Bagaimana langkah persiapan dan perencanaan guru PPKn dalam pelaksanaan pembelajaran aktif (active learning) untuk meningkatkan kompetensi spiritual dan sosial siswa disekolahnya?
3. Bagaimana pelaksanaan implementasi pembelajaran aktif (active learning) untuk meningkatkan kompetensi spiritual dan sosial siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) disekolahnya?
4. Bagaimana faktor pendukung dan kendala dalam implementasi pembelajaran aktif (active learning) untuk meningkatkan kompetensi spiritual dan sosial siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan?
5. Bagaimana dampak implementasi pembelajaran aktif terhadap peningkatan kompetensi spiritual dan sosial siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)?

C. Tujuan Penelitian

Adapun hal-hal yang menjadi tujuan penelitian ini dibedakan menjadi dua tujuan yaitu tujuan secara umum dan tujuan secara khusus, yaitu:

1. Tujuan umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam perencanaan, pelaksanaan, dan hasil dari implementasi pembelajaran aktif (active learning) untuk meningkatkan kompetensi spiritual dan sosial siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMK Negeri Pancatengah Kabupaten Tasikmalaya. Dimana sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah pelaksana kurikulum 2013.

2. Tujuan khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan bagaimana pandangan, pemahaman, dan kesadaran guru, kepala sekolah dan wakil kepala sekolah serta siswa tentang implementasi pembelajaran aktif (active learning) dalam upaya untuk meningkatkan kompetensi spiritual dan sosial siswa

dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn).

- 2) Mendeskripsikan bagaimana guru merencanakan implementasi pembelajaran aktif (active learning) untuk meningkatkan kompetensi spiritual dan sosial siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn).**
- 3) Mendeskripsikan bagaimana guru melaksanakan pembelajaran aktif (active learning) untuk meningkatkan kompetensi spiritual dan sosial siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn).**
- 4) Mendeskripsikan faktor pendukung dan kendala dalam implementasi pembelajaran aktif (active learning) untuk meningkatkan kompetensi spiritual dan sosial siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.**
- 5) Bagaimana dampak implementasi pembelajaran aktif terhadap peningkatan kompetensi spiritual dan sosial siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn).**

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih positif dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya bagi pengembangan strategi pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam upaya meningkatkan kompetensi spiritual dan sosial siswa sehingga guru dapat mendukung pelaksanaan kurikulum 2013 melalui peningkatan kualitas pembelajarannya. Adapun melalui penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoritis dan praktis.

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan penulis sebagai seorang guru yang diharapkan sebagai guru pembelajar tentang strategi pembelajaran aktif (active learning) yang merupakan ruh dari implementasi kurikulum 2013 dan penekanan perhatian kompetensi spiritual dan sosial dalam proses pembelajarannya yang tentunya dapat memberikan sumbangsih pemikiran

atau wawasan keilmuan dalam dunia pendidikan khususnya Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan (PPKn).

2. Praktis

Pelaksanaan pembelajaran aktif (active learning) sebagai ruh utama menuju perubahan berfikir dan bertindak bagi seorang guru dalam implementasi kurikulum 2013 dan memberikan perhatian lebih terhadap aspek sikap guna meningkatkan kualitas pembelajaran dan kompetensi kewarganegaraan peserta didik. Melalui hasil penelitian ini diharapkan:

- a. Diketuainya implementasi pembelajaran aktif (active learning) untuk meningkatkan kompetensi spiritual dan sosial siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan (PPKn) sebagai bentuk penguatan terhadap pelaksanaan pembelajaran yang sudah berjalan dan fungsi perbaikan atau revisi bila diperlukan.
- b. Diketuainya Pemahaman guru, kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan juga siswa tentang implementasi pembelajaran aktif (active learning) untuk meningkatkan kompetensi spiritual dan sosial siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan (PPKn) sebagai bentuk penguatan dan bahan acuan evaluasi diri oleh guru.
- c. Diketuainya dampak positif, faktor pendukung dan kendala pembelajaran aktif (active learning) untuk meningkatkan kompetensi spiritual dan sosial siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) sehingga dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan perbaikan dikemudian hari.

E. Struktur Organisasi Tesis

Pada penelitian yang penulis lakukan, agar alur penulisan lebih mudah dipahami dan jelas, maka tesis yang akan disusun memiliki sistematika sebagai berikut:

Bab pertama, latar belakang penelitian, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, definisi operasional, manfaat/ signifikansi penelitian, metode dan teknik penelitian, teknik pengumpulan data, tahap

penelitian, teknik pengolahan dan analisis data, lokasi dan subjek penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab kedua, memuat dan mengkaji tentang kajian pustaka mengenai implementasi pembelajaran aktif (*active learning*) untuk meningkatkan kompetensi spiritual dan sosial dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di sekolah.

Bab ketiga, adalah metode penelitian yang memuat desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, instrumen penelitian, validitas data, Prosedur Penelitian, analisis data, teknik penelitian. Bab keempat, merupakan hasil temuan dan pembahasan penelitian meliputi deskripsi penelitian, dan pembahasan hasil penelitian. Bab kelima dari bab ini adalah penutup yakni mengenai simpulan baik umum dan khusus, implikasi serta rekomendasi.